

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Ahlussunah Waljama'ah

1. Pengertian Ahlussunah Waljama'ah

ASWAJA (*Ahlussunah Waljam'ah*) terbentuk dari tiga kata dasar yakni *Ahl*, *as-Sunnah* dan *al-Jama'ah*. Dalam kamus al-munawwir, *alh* berarti famili, keluarga, kerabat dekat golongan atau pengikut. Namun menurut Fairuzabadi *Ahl* diartikan pengikut aliran. Pada bagian lain kata *as- Sunnah* yang artina jalan. Ibnu Atsir menyebutkan bahwa kata al sunah berarti jalan dan perilaku.¹

Adapun menurut *Ahlul-Ushl*, *al-Sunnah* di definisikan sebagai segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi SAW secara khusus dan tidak erdapat nash-nya dalam al-Qur'an, tetapi di nyatakan oleh Nabi SAW dan merupakan penjelasan dari al-Qur'an.²

Al-Sunah, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya semua yang datang dari Nabi SAW, baik berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi SAW.³

Dari berbagai penjelasan diatas dapat ditarik pengetian bahwa *as-Sunnah* berarti segala sesuatu yang dirujuk kepada perilaku, perkataan, ketetapan atau jalan yang ditempuh oleh nabi SAW.

¹ Badrun Aelani, *NU: Kritisme Dan Pengeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2000), hal. 23

² *Ibid...*, hal. 24

³ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: khalista 2008), hal. 4

Adapun pengertian *al-Jama'ah* dari segi bahasa berarti kelompok. Menurut Imam at-Thabari, *al-Jama'ah* adalah “golongan mayoritas”). Ibnu Al-Mubarraq mendefinisikan *al-Jamaah* sebagai orang yang memiliki sifat-sifat keteladanan yang sempurna berdasarkan al-Qur'an dan al-sunnah. Seperti Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.⁴

Al-Jama'ah yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *khulafaurRasyidin* (Khalifah Abu Bakar r.a, Khalifah Umar bin al-khathtab r.a, Khalifah Utsman bin affan r.a, Khalifah ali bin Abi Thalib r.a, yang telah diberi hidayah (*mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada mereka semua*).⁵

Dari berbagai pandangan para tokoh ulama diatas, dapat disimpulkan bahwa *al-Jama'ah* mengandung beberapa pengertian :

- a. kaum ulama atau kelompok intelektual,
- b. golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir,
- c. golongan yang di dalamnya terkumpul orang yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat,
- d. golongan mayoritas kaum muslimin,
- e. sekelompok sahabat Nabi SAW.⁶

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa *Ahl Al-Sunnah wa al Jamaah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah

⁴ *Ibid...*, hal 32

⁵ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal. 4

⁶ *Ibid...*, hal. 33

Nabi Muhammad SAW dan khulafa' a rashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali. Dan siapa yang keluar dari empat madhab tersebut pada masa ini termasuk ahli bid'ah.⁷

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bukanlah aliran baru yang muncul sebagai ajaran Islam yang hakiki. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (ASWAJA) adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW,⁸ dan semua golongan mayoritas kaum muslimin yang memiliki sifat ketauladanan yang sempurna yang sesuai dengan al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' para sahabat Nabi SAW.

Adapun sumber hukum yang dipakai *Ahlussunnah Waljama'ah* (ASWAJA) dalam beribadah, dan berperilaku sehari-hari meliputi:

- a. Al- Qur'ah adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah SWT., turun secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW., yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁹
- b. Hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan dan ketetapan.¹⁰

⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 160-161

⁸ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*,..., hal. 6

⁹ Rosihon anwar, badruzzaman, saehudin, *Pengantar Studi Islam*,..., hal. 164

¹⁰ *Ibid*..., hal 183

- c. Ijtihad, menurut mayoritas ulama ushul fiqh ialah pengerahan segenap kesanggupan oleh seorang ahli fikih atau mujtahid untuk memperoleh pengertian tingkat zhan mengenai hukum syara'. Pengertian tingkat zhan mengenai hukum *syara' amali* ialah hukum islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia yang lazim disebut dengan hukum taklifi.¹¹

Ijtihad adalah mencurahkan segala upaya (daya pikir) secara maksimal untuk menemukan hukum islam tentang sesuatu yang belum jelas di dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan menggunakan dalil-dalil umum (prinsip-prinsip dasar agama) yang ada di dalam al-Qur'an, al-Hadits, ijma', qiyas serta dalil-dalil yang lain.¹²

Kaitanya dengan pengamalan tiga sendi utama ajaran *Ahlussunah Waljama'ah* mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf. Yakni:

- a. Dalam bidang teologi (akidah atau tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi.
- b. Dalam masalah fiqh terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab al-Hanafi, Madzhab al-maliki, madzhab al-Syafi'i, dan madzhab al-Hanbali.

¹¹ Muhaimin, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam,...*, hal. 178

¹² Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi,...* hal. 38

- c. Bidang tashawuf mengikuti Imam al-Junaid al- Baghdadi (w.297 H/910 H) dan Imam al-Ghozali.¹³

2. Sejarah Perkembangan Ahlussunah Waljama'ah (ASWAJA)

Istilah Ahlussunah Waljama'ah tidak dikenal dizaman Nabi Muhammad SAW maupun dimasa pemerintahan al-Khulafa' al-Rasyidin, bahkan tidak dikenal dizaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H / 611-750 M). Ahlussunah Waljama'ah sebetulnya merupakan diksibaru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan periode Sahabat.¹⁴

Mengenal dan membicarakan tentang Ahlussunah Waljama'ah, maka tidak bisa lepas dan selalu ada kaitannya dengan hadits Nabi SAW yang menerangkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ
 افْتَرَقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً فِرْقَةٌ وَإِنَّ أُمَّي سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً فِرْقَةٌ
 كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً؛ قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي
 (رواه الترمذي: ٥٦٥٦)

“Dari Abdillah bin Amr ra. berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya umat Bani Israil terpecah belah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan yang akan selamat. Para shahabat bertanya, siapa satu golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?”

¹³ *Ibid...*, hal. 6

¹⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlusunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008), hal. 6

Beliau menjawab: „golongan yang mengikuti ajaranku dan ajaran Shahabatku.“ (HR. At-Tirmidzi)¹⁵

Menurut mayoritas ulama, madzhab al-Asy‘ari dan al-Maturidi adalah golongan yang memerankan Ahlussunah Waljama’ah. Dalam konteks ini al-Imam al-Hafidh al-Zabidi mengatakan:

“Apabila Ahlussunnah wal jamaah disebutkan, maka yang dimaksudkan adalah pengikut madzhab al-Asy‘ari dan al-Maturidi.”

Pernyataan al-Zabidi tersebut dan pernyataan serupa dari mayoritas ulama mengilustrasikan bahwa dalam pandangan umum para ulama, istilah Ahlussunah Waljama’ah menjadi nama bagi madzhab al-Asy‘ari dan al-Maturidi. Hal tersebut bukan berarti menafikan sebuah realita, tentang adanya kelompok lain, meskipun minoritas, yang juga mengklaim termasuk golongan Ahlussunnah wal jamaah, yaitu kelompok yang mengikuti paradigma pemikiran Syaikh Ibnu Taimiyah.¹⁶

Sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia sejak dulu hingga sekarang menganut faham *Ahlussunah Waljama’ah*. Semua sepakat bahwa dai yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya di pulau Jawa adalah Wali Songo. Karena itu dapat dikatakan bahwa bahwa Wali Songo adalah penganut *Ahlussunah Waljama’ah*, berdasarkan apa yang diajarkan oleh mereka dapat di pahami bahwa mereka semua adalah ulama pengikut madzhab al-Syafi’i

¹⁵ Muh. Najih Maimoen, *Ahlussunnah wal jama’ah Aqidah, Syari’at, Amaliyah*(Jawa tengah: toko kitab Al-Anwar, 2011), hal. 18

¹⁶ *Ibid...*, hal.11

dan sunni dalam dasar dan akidah keagamaannya. (*Al-Imam al-Muhajir*, hal. 174).¹⁷

3. Aswaja Ala Nahdlatul Ulama

Sejak awal berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) menegaskan diri sebagai jam'iyah yang merupakan penganut *Ahlussunah Waljama'ah*, yang bersumber pada: al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma', al-Qiyas (menyamakan suatu masalah yang tidak terdapat ketentuan hukumnya dengan nash dengan masalah yang telah ada ketentuan hukumnya dalam nash karena adanya persamaan motif hukum antara kedua masalah).

NU sendiri mendefinisikan *Ahl al Sunnah Wa al-jama'ah* sebagai paham keagamaan yang mengikuti madzhab empat dalam bidang fiqh, mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi dalam bidang akidah. Dalam bidang tasawuf mengikuti al Ghozali dan Junaidy al-Baghdadi.¹⁸

a. Bidang Syari'ah atau Fiqih

Merupakan aspek keagamaan yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah. Ibadah merupakan tuntunan formal yang berhubungan dengan tata cara seorang hamba berhubungan dengan tuhanannya, seperti rukun Islam. Adapun mu'amalah merupakan bentuk kegiatan ibadah namu bersifat sosial, menyangkut hubungan manusia dengan sesama manusia atau hubungan horisontal.

¹⁷ *Ibid...*, hal.16

¹⁸ Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2009), cet. III, hal. 47

Dalam bidang syari'ah atau fiqih, Nahdlatul Ulama berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam faham *Ahlussunah Waljama'ah* tidak semua orang dapat menerjemahkan dan memahami secara langsung kandungan dan makna yang ada pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di kalangan ulama-ulama nahdliyin untuk menetapkan suatu hukum diperlukan "*istinbat*" bukan menggunakan istilah ijtihad yang tidak semua orang mampu melakukannya, karena dalam prakteknya para ulama telah melakukan aktifitas ijtihad secara kolektif dalam menetapkan pilihan hukum dari pendapat para mazhab yang mereka jadikan pedoman. Itulah sebabnya mengapa *Ahlussunah Waljama'ah* mengikuti madzhab tertentu dalam memahami ajaran agamanya.

Dimana mazhab yang dijadikan pedoman NU adalah madzhab empat, yakni para mujtahid mutsaqil yang masing-masing mempunyai konsep metodologi sendiri, melahirkan fatwa-fatwa masalah fiqih yang relatif lengkap dan kesemuannya ditulis secara sistematis menjadi karya tulis yang dapat dipelajari dan dikaji oleh para pengikutnya dan orang lain yang berminat.¹⁹ Dimana madzhab empat tersebut yakni madzhab al-Hanafi lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H, madzhab al-Maliki lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H, madzhab al-Syafi'i lahir pada tahun 150 H dan

¹⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), cet. Ke-3, hal. 121-123

wafat pada tahun 204 H, dan madzhab al-Hanbali lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 142 H.²⁰

b. Bidang Aqidah (Kalam)

Aqidah berasal dari kata '*aqada-ya'qidu- 'aqdan* simpul, ikatan, dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Setelah terbentuk '*aqidatan(aqidah)* berarti kepercayaan atau keyakinan. Menurut terminologi, seperti yang diungkap oleh Syekh Hasan al Banna dalam *Majmur'ar Rasaail*:

Aqaid (bentuk jamak dari '*aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.²¹

Menurut Syekh Hasan al Banna ruang lingkup aqidah meliputi empat pembahasan yakni:

- 1) *Ilahiah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (tuhan) seperti wujud Allah swt, nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah swt dan lain-lain.
- 2) *Nubuwah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk membicarakan mengenai kitab-kitab Allah swt, mukjizat dan sebagainya.
- 3) *Ruhaniah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik, malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.

²⁰ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal.7

²¹ Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 7

4) *Sam'iyah*, yakni pembahasan tentang sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i*, yakni dalil *naqli* berupa al-Qar'an dan as-Sunnah, seperti dalam *barzhakh*, akirat, azab kubur dan sebagainya.²²

Akidah dalam Islam haruslah berpengaruh dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan kesehariannya, sehingga apa yang dikerjakan seseorang tersebut dapat bernilai ibadah. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi seorang muslim, akidah pulalah yang membedakan seorang muslim dengan kafir, dan akidah pulalah yang seharusnya menjadikan acuan dan dasar bagi seorang muslim dalam bertingkah laku di dalam kehidupan.

Dalam bidang aqidah, NU mengikuti Abu Hasan al-Asyari dan Abu Mansur al Maturidi. Dimana menurut para ulama mereka berdualah yang menjadi pelopor paham Ahlussunah Waljama'ah. Dalam pemikiran kalamnya Asy'ari mendahulukan dalil *naqli* dari pada dalil *aqli* (*taqdim al-naql 'ala al-'aql*), *taqdim al-'aql 'ala al-naql*). Paham Ahlussunnah Waljama'ah menempatkan nash al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi sebagai otoritas utama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam memahami ajaran Islam. Dalam kaitan ini, akal mempunyai potensi untuk membuat penalaran logika,

²² *Ibid...*, hal. 12

filsafat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang kemudian dijadikan alat bantu untuk memahami nash tersebut.²³

c. Bidang Tasawuf

Dari segi bahasa (linguistik) terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan dengan tasawuf. Harun Nasution misalnya menyebutkan lima istilah yang berhubungan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*adl al-suffah*) yaitu orang yang ikut pindah dengan nabi dari makkah ke madinah, *Saf*, yaitu barisan yang dijumpai dalam melaksanakan shalat berjama'ah, *sufi*, yaitu bersih dan suci, *sopbos* (bahasa Yunani: hikmah), dan *suf* (kain wol kasar)²⁴

Terdapat tiga sudut pandang yang digunakan para ahli dalam mendefinisikan tasawuf.

Pertama, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, kedua sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, dan ketiga, sudut pandang manusia sebagai makhluk ber-Tuhan.

Jika dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt. Selanjutnya jika sudut pandang yang dipakai adalah pandangan manusia adalah makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya

²³ Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlul-sunnah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007), cet. Ke-2, hal. 150

²⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 286.

memperidah diri dari akhlak yang bersuber pada ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan jika sudut pandang manusia adalah makhluk ber-Tuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (perasaan percaya kepada Allah) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah.²⁵

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan keagamaan yang membebaskan atau menjauhkan manusia dari kegiatan keduniawian agar selalu dekat dengan Allah swt yang bertujuan mensucikan jiwa dan selalu memancarkan akhlak mulia.

Tasawuf selalu berkaitan dengan disiplin moral, ketekunan beribadah, ketahanan mental dari berbagai macam godaan duniawi, konsisten dalam latihan spiritual (*mujahadah*) dan komitmen yang tidak terbatas untuk sampai kepada Allah swt yang benar (*al-wujud al-haq*). Untuk mencapai nilai-nilai *ihsan*, maka tasawuf menjadi bagian penting dalam pengalaman agama menurut Ahlussunah Waljama'ah. NU dalam hal ini mengambil jalan untuk memfokuskan wacana tasawuf yang dikembangkan oleh Abu Hamid al-Ghazali, Abu Qosim al-Junaidi al-Bagdadi, dan imam-imam lainnya yang memadukan antara syari'ah dan tasawuf. ciri yang paling menonjol dari ajaran mereka adalah bahwa ajaran tasawuf harus dibangun diatas landasan

²⁵ Shoonhaji Sholeh, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sna Ampel Press, 2010), hal. 182

syariat, tasawuf harus selalu menempel pada ketentuan syariat atau tasawuf merupakan tahap lanjut kehidupan orang-orang yang telah mantap syariatnya.

Alasan NU terhadap wacana tasawuf yang dikembangkan oleh imam-mam tersebut. Nahdlatul Ulama dan warganya memang sangat perhatian terhadap tasawuf, baik secara kelembagan maupun secara pengalaman hal itu dbuktikan dengan adanya badan otonom dalam NU yang bernama “*jami’iyah atThariqah al- MU’tabarah an-Nadliyah*”, juga dalam kehidupan sehari seperti: tahlilan, *istigosah*, *wirid*, *tirakat* dan lain-lain.²⁶

Dengan perkataan lain, apa yan menjadi ruang lingkup dan paham Ahlussunah Waljama’ah tersebut pada dasarnya merupakan antara nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman menggambarkan suatu keyakinan, sedangkan Islam menggambarkan syari’ah atau fiqih dan hsan mengambaran kesempurnaan iman dan Islam seseorang.²⁷

Nahdlatul Ulama (NU) adalah jami’ah yan didirikan oleh para kiai pengasuh pesanten. Tujuan didirikannya NU ini diantaranya adalah:

- 1) Memelihara, melestarikan, mengemangkan dan mengamalkan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jamaah yang menganut pola madzab empat: Imam Hanafi, Imam syafi’i, Imam Maliki, dan Imam Hanbali,

²⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunah Wal-jama’ah...*, hal. 200

²⁷ Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama’ah di Indonesia...*, hal. 153

- 2) Mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya,
- 3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memecahkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta marabat manusia.²⁸

B. Tinjauan Tentang Nilai- nilai *Ahlussunah Waljama'ah* (ASWAJA)

1. Pengertian Nilai

Pengetian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.²⁹ Sedangkan nilai menurut Zakiah Darradjat menyatakan bahwa,

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁰

Menurut muslim nurdin,

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan dan perilaku.³¹

Dari uraian tersebut jelas bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung hal-hal penting atau aturan-aturan yang oleh masyarakat dipandang benar, kerana mengandung unsur kemanusiaan yang pada akhirnya merupakan perasaan umum, identitas umum dan oleh karenanya menjadi aturan umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

²⁸ Masyudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah...*, hal. 1-2

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 263

³⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260

³¹ Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993) hal. 209

Jadi dapat diartikan bahwasanya nilai-nilai Ahlussunnah Waljamaah adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman dan watak dari pada paham Ahlussunnah Waljama'ah sehingga mampu ertahan sampai sekaran ini.

2. Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah

a. *Tawassuth dan i'tidal*

Tawassuth artinya, sikap tengah dan adil dalam kehidupan atau moderat yang mencoba menegahi antara dua kubu, pemikiran atau tindakan yang bertentngan secara extrem di dalam kehidupan sosial masyarakat (tidak extrim kiri ataupun extrim kanan).³² Sikap *tawassuth* selalu berkaitan dengan sikap *Al-i'tidal*, yang berarti tegak lurus dan bersikap adil, suatu bentuk tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan.³³ Disarikan dari firman Allah SWT:

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ
إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ - ١٤٣ -

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.”(Qs.al-Baqarah:143)³⁴

³² Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal. 7

³³ Ali Maschan Moesa, *nasinalisme kyaikonstuksi sosial berbasis agama*, (yogyakarta: Lkis, 2007), hal. 101

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30 edisi baru*, (Surabaya: pustaka agung harapan, 2006), hal. 27

Oleh karena itu, Ahlussunah Waljama'ah tidak menyukai kekerasan, permusuhan, dan senantiasa menegakkan keadilan. Prinsip at-tawassuth dalam ajaran ahlusunnah waljamaah diterapkan dalam segala bidang kehidupan yang meliputi: bidang akidah, bidang syari'ah, dan bidang tasawuf.

b. *Tawazun* (seimbang)

Tawazun artinya, sikap seimbang dalam pengabdian (khidmah) dan segala hal, baik khidmah kepada Allah swt (*habl min Allah*), khidmah kepada sesama manusia (*habl min nas*), dengan alam lingkungannya dan termasuk dalam penggunaan *dalil'aqli* dan *dalil naqli*. Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.³⁵ Seperti firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

-٢٥-.....

“*sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*” (QS. Al-Hadid:25)³⁶

c. *Tasamuh* (toleran)

Sikap *Tasamuh* berarti, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedan latar

³⁵ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi*,..., hal. 7

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30 edisi baru*,..., hal. 789

belakang apapun, Dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Sikap tasamuh juga nampak dalam memandang perbedaan pendapat baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' (perbedaan fiqih) maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan.³⁷

d. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah, selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Bahwa amar makruf memiliki empat rukun yaitu *muhtasib* (orang yang mencegah), *muhtasab'alayhi* (orang yang dicegah), *muhtasab fih* (perbuatan yang dicegah), dan *nafs al-muhtasab* (sesuatu yang dicegah). Syarat *muhtasib* adalah muslim dan mukallaf, termasuk didalamnya perseorangan dan tidak disyaratkan adanya izin.³⁸

Dengan adanya nilai-nilai aswaja diharapkan kehidupan umat islam akan dapat terpelihara dengan baik dan terjalin secara harmonis, baik dalam lingkungan organisasi, maupun dalam masyarakat.

C. Amaliyah beribadah *Ahlussunah Waljama'ah* (ASWAJA)

Dalam kamus istilah fiqh kata “amaliyah” berarti perbuatan dan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.³⁹

³⁷ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 27

³⁸ Al-Ghazali, *MUTIARA IHYA' ULUMUDIN ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul-islam*, (Bandung: mizan pustaka, 1997), hal. 176

³⁹ Abdulah Mujib Tolhah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pusaka Firdaus, 1994), hal. 18

Secara harfiah, ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merndahkan diri (*khudhu'*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*.⁴⁰

Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar '*Abd* yang artinya pelayan dan budak. Jadi, hakikat ibadah adalah pengembangan dan perbudakan.⁴¹ Dalam arti terminologis, ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhair maupun yang batin.⁴² Ibadah dibedakan menjadi 2 macam: Ibadah mahdhah dan ibadah ghoiru mahdhah.

1. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang menitik beratkan kepada hubungan vertikal (Allah SWT). Dalam ibadah mahdhah ini diantaranya thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji.
2. Ibadah ghoiru mahdhah adalah ibadah yang menitik beratkan hubungan horisontal (sesama manusia) atau ibadah yang berada di luar syari'at Islam tetapi dianjurkan dan di ijinakan oleh Allah dalam aspek ibadah ghoiru mahdhah.

Dengan demikian amaliyah ibadah adalah upaya perbuatan hati, ucapan dan tingkah laku untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.

Adapun amaliyah-amaliyah beribadah ahlussunah waljama'ah sebagai berikut:

⁴⁰ Rosihon anwar,badruzzaman, saehudin, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 124

⁴¹ Ibid..., hal. 124

⁴² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: Iain Antasari Press, 2014), hal. 1

1. Yasin-Tahlil

Yasin merupakan salah satu surat yang terdapat pada Al-Quran yang terdiri dari 83 ayat, surat yasin merupakan surat makiyah karena surat ini diturunkan di kota mekah. Pokok-pokok kandungan surat yasin memuat tentang keimanan, aqidah, hari kiamat, hari kebangkitan, surga, neraka, mengingatkan akan kematian, dan ilmu pengetahuan. Keutamaan membaca surat yasin tentu bernilai ibadah dan mendengarkan orang membaca surat Yasin termasuk ibadah.

Banyak ulama menganjurkan supaya kita sering membaca surat Yasin terutama pada malam jumat. Nabi Muhammad SAW menjelaskan keutamaan surat yasin:

- a. "Hati Al-Qur'an adalah surat Yasin Allah SWT mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding membaca Al-Qur'an sepuluh kali."
- b. "Barang siapa membaca surat Yasin pada malam jum'at, maka Allah SWT memberikan keimanan yang kukuh."
- c. "Barang siapa membaca surat Yasin pada suatu malam karena mengharakan ridha Allah SWT, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang lampau dan keesokan harinya."
- d. "Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah SWT menolak segala keburukan dan memenuhi segala kebutuhannya."
- e. "Barang siapa membaca surat Yasin didepan orang yang sedang menjelang kematian, maka Allah SWT akan meringankan dan memudahkan keluarnya roh."
- f. "Apabila surat Yasi dibaca pada saat berziarah kubur, maka pada waktu itu Allah SWT akan meringankan siksa seluruh ahli kubur yang ada di tempat tersebut. Dan pembaca surat Yasin memperoleh pahala yang sama dengan jumlah pahala ahli kubur yang ada."⁴³

Acara yasinan adalah budaya yang diadakan oleh sebagian masyarakat, yang benuansa keagamaan dan sebagai wadah silaturahmi.

⁴³ Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah al-Majmu'us Sariful Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-ART, 2007), hal. 23

Yang diadakan sebagai kegiatan rutin. Dalam pelaksanaannya pun tidak jauh berbeda dengan majlis dzikir. Kerana dalam prakteknya dalam acara yasinan tersebut diisi dengan dzikir, membaca Al-Qur'an, membaca tahlil, tahmid, takbir, sholawat dan sebagainya.

Kata yasinan dan tahlilan seakan telah mendarah daging dihati masyarakat luas, terutama di tanah air kita Indonesia. Secara umum dapat dipahami bahwa dua kata tersebut biasanya berkaitan dengan peristiwa kematian. Dinamakan yasinan karena dalam prakteknya membacakan surat-surat yasin dan tahlil.

Tahlil sendiri, artinya pengucapan kalimat لا اله الا الله Tahlilan bisa disebut juga *majlis ad-dzikr* yang didalamnya terdapat zikir dan doa untuk orang yang meninggal dunia.⁴⁴

Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia.⁴⁵ Berdoa untuk mereka yang sudah meninggal adalah suatu yang baik dan wajar bukanlah suatu yang aneh. Hampir semua cenderung melakukannya, takala yang meninggal itu adalah orang tua, guru, kyai, tetangga, sanak saudara dan sebagainya, bahkan sebagian orang tidak puas kalau hanya berdoa sendiri, maka sering kali mengundang tetangga terdekat untuk ikut berdoa bersama.

⁴⁴ Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam(NURIS), 2005), hal. xii

⁴⁵ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi,...*, hal. 95

Setelah melaukan doa bersama tuan rumah (*shohibul mushibah*) menyajikan makanan dan minuman bagi para undangan, semua itu dilakkan sebagai sedekah dimana pahalanya dihadirkan kepada kerabat yang elah meningal dunia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut diperbolehkan karena tidak satu pun kegiatan didalamnya dengan ajaran islam, misalkan membaca surat yasin, tahlil, tahmid, tasbih, dan semacamnya. Karena itu, pelaksanaan tahlilan secara esensi merupakan tuntunan Rasulullah SAW. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan bahwa sampainya pahala orang mukmin yang lain, baik ketika mereka masih hidup ataupun sudah meninggal dunia diantaranya adalah QS. Muhammad ayat 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ - ١٩ -

Artinya: *Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah Mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu.*⁴⁶

Makna ayat *اسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ* adalah mohonlah ampunan bagi dosa-dosa keluargamu dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, artinya selain keluargamu. Ini adalah penghormatan dari Allah ‘Azza wa Jalla kepada umat Muhammad, dimana Dia memerintakan Nabinya untuk memohonkan ampunan bagi dosa-dosa mereka, sedangkan Nabi saw

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30 edisi baru*,..., hal. 73

adalah orang yang dapat memberi syafa'at dan do'anya diterima (Tafsir Al-Khazin, juzVI, hal 180)⁴⁷

QS. Al-Mu'min ayat 7-9

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ
آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ
عَذَابَ الْجَحِيمِ -٧- رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ
وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ -٨- وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ
يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ -٩-

Artinya: (Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhan-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka (7) Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga ‘Adn yang telah Engkau Janjikan kepada mereka, dan orang yang saleh di antara nenek moyang mereka, istri-istri, dan keturunan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana,(8) dan peliharalah mereka dari (bencana) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau Pelihara dari (bencana) kejahatan pada hari itu, maka sungguh, Engkau telah Menganugerahkan rahmat kepadanya dan demikian itulah kemenangan yang agung.”(9)⁴⁸

Ayat tersebut menerangkan bahwa para malaikat penyangga Arsy mendo'akan orang-orang yang beriman, nenek moyang, isteri-ister mereka dan keturunannya yang shalih agar diampuni oleh Allah swt serta dimasukkan kedalam surga-Nya.⁴⁹

QS. Al-Hasyr ayat 10

⁴⁷ Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jember: PP.Nurul Islam(NURIS), 2005), hal. 22

⁴⁸ Ibid,... hal. 671-679

⁴⁹ Muhyiddin Abdussomad, *Tahlil dalam Perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah*..., hal. 23

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ - ١٠ -

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.”⁵⁰

Dari beberapa ayat diatas menjadi bukti nyata bahwa orang yang beriman tidak hanya memperoleh pahala dari perbuatannya sendiri. Mereka juga dapat merasakan manfaat amaliyah orang lain.⁵¹

Selain dalil-dalil yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an diatas yang menunjukkan bahwa sampainya pahala yang dikirim oleh orang yang masih hidup (keluarga, sanak saudara, tetangga dan lain sebagainya) kepada mayit (orang yang telah meninggal dunia) juga di perkuat oleh hadist Nabi saw. Seperti dalam hadits Nabi SAW :

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ قَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَادَارَ الْآخِرَةَ الْأَغْفَرَ اللَّهُ لَهُ إِفْرُوهَا عَلَ مَوْتَاكُمْ

Artinya: dari Ma’qol bin Yasar r.a. “yasin adalah hatinya Al-Qur’an, tidaklah dibaca oleh seorangpun karena mengharap ridla Allah dan akhirat kecuali diampuni oleh Allah dosa-dosanya, dan bacalah yasin untuk mayit-mayit (baik yang menjelang dicabut nyawanya maupun yang sudah meninggal) kalian.” (H.R. Ahmad)⁵²

⁵⁰ Ibid..., hal. 798

⁵¹ Ibid..., 27

⁵² Marzuki, *Teks Kontekstualisasi Amaliah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah* (Kebumen: STAINU Press, 2012), hal. 15

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى إِلَّا أَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم)

“dari Abi Sa’id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berzikir kepada Allah SWT akan memberikan rahmad-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya,” (HR. al-Muslim [4868]).⁵³

Dari paparan dalil-dalil Al-Qur’an dan hadist diatas jelas bahwasanya tahlil dan yasin sangat dianjurkan dalam Islam, dimana kita sebagai seorang muslim haruslah saling mendoakan baik mendoakan orang yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Disamping itu acara yasinan dan tahlilan juga mengajarkan untuk bersedekah, bersilaturahmi dan sebagainya. Dimana hadiah pahala yang di dalam acara yasinan dan tahlilan diperuntukkan kepada saudara mukmin yang telah meninggal dunia.

Selain dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadits, para ulama juga berpendapat bahwa sampainya pahala bacaan ayat-ayat al-Qur’an kepada si mayit.

a) Imam Syafi’i berkata

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ, وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا

“Bahwa, disunahkan membacakan ayat-ayat al-Qur’an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur’an maka akan lebih baik.”

b) Imam al-Hafidz Jalaludin as-Suyuthi

⁵³ Muhyidin Abdusshomad, *HUJJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi....*, hal. 96

Imam as-Suyuthi menjelaskan bahwa, jumhur ulama' salaf telah berpendapat dengan pendapat yang mengatakan "sampainya pahala bacaan terhadap mayit."⁵⁴

c) Imam Nawawi

قَالَ بِنُ حَجْرِنَقْلًا عَنْ شَرْحِ الْمُقْتَرِّ: مَذْهَبُ أَهْلِ سُنَّةٍ أَنَّ لِلْإِنْسَانِ أَنْ يَجْعَلَ ثَوَابَ عَمَلِهِ
وَصَلَاتِهِ لِلْمَيِّتِ وَيَصِلُهُ.

"Imam Ibnu Hajar menuqil dari kitab Syahril Mukhtar berkata: faham ahlussunnah meyakini bahwa seseorang hendaknya menjadikan pahala amal dan shalatnya untuk mayit, dan pahala tersebut sampai kepada mayit."⁵⁵

d) Imam al-Qurthubi

Imam al-Qurthubi memberikan penjelasan bahwa, dalil yang dijadikan acuan oleh ulama' kita tentang sampainya pahala kepada mayit adalah bahwa, Rasulullah s.a.w. pernah membelah pelepah kurma untuk ditancapkan di atas kubur dua sahabatnya sembari bersabda: Semoga ini dapat meringankan keduanya di alam kubur sebelum pelepah ini menjadi kering.⁵⁶

Adapun manfaat dari yasinan dan tahlilan bagi *sohibul musibah*, tahlilan itu merupakan pelipur lara dan penghapus duka kerana ditinggal mati oleh orang yang mereka sayangi, bukan penambah kesusahan dan derita. Sebagai bukti semakin banyak orang yang tahlilan, maka tuan rumah semakin senang.⁵⁷

Dari sisi sosial, keberadaan tradisi yasinan dan tahlilan mempunyai manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwah antar anggota masyarakat. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Zainudin Fananie MA dan Atiqo sabardila dosen universitas Muammadiyah Surakarta, menyimpulka bahwa tahlil merupakan bagian yang tidak bisa di

⁵⁴ Ngabdurrohman al-Jawi, Risalah Ahlussunah wal Jama'ah :*Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah* (Jakarta : LTM PBNU, 2011) hal. 129

⁵⁵ Imam Nawawi al-Bantani, *Nihayatuz Zein*, (Indonesia : Dzaraikhyak Al-Kutub, tt), hal.193

⁵⁶ Ngabdurrohman al-Jawi, Risalah Ahlussunah wal Jama'ah :*Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah...*, hal. 130

⁵⁷ Muhyidin Abdusshomad, *HUJAH NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal. 97

pisahkan dari masyarakat. Di samping itu tahlil juga merupakan satu alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa di pakai sebagai media komunikasi keagamaan dan dan pemersatu umat seta mendatangkan ketenangan jiwa.⁵⁸

2. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mendatangi makam keluarga, ulama, dan para wali untuk mendo'akan mereka. Biasanya dilakukan Kamis sore atau Jumat pagi. Aktivitas yang dilakukan berupa bacaan tahlil dan surat al-Quran. Manfaat dari ziarah kubur ini adalah mengingatkan peziarah, bahwa semua manusia akan mengalami kematian.⁵⁹

Makam yang menjadi perhatian para peziarah khususnya bagi kaum muslim, biasanya adalah makam sekelompok orang yang semasa hidupnya membawa misi bagi masyarakat dan menyampaikannya dengan cara yang baik. Kelompok tersebut terdiri dari:

- a. Para Nabi dan pemimpin agama yang telah menyebarkan agama dan memberi petunjuk kebaikan kepada orang sesuai dengan syariat.
- b. Para Wali, ulama dan ilmuwan besar yang memberikan ilmu pengetahuan bagi umat manusia, serta mengenalkan mereka pada Kitab Tuhan, ilmu alam dan ilmu ciptaan, serta menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan dan alam tabiat.

⁵⁸ Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi.....*, hal.97

⁵⁹ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, buku I, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 162

- c. Kelompok orang-orang tertentu seperti: para syuhada, kerabat, sahabat, saudara dekat dan mereka yang mempunyai tali kasih atau pengorbanan semangsa hidupnya.⁶⁰

Banyak juga orang-orang yang berziarah ke kuburan tertentu disertai kepercayaan tertentu bahwa tokoh tersebut dapat menjadi perantara doa yang sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, antara lain dengan ziarah kubur dapat berdampak pada kemungkinan mendapat rezeki dan Sya'faat.

Kegiatan ziarah kubur merupakan peninggalan pra Islam yang tidak luntur oleh perkembangan zaman, dimana tradisi ziarah kubur di akulturasikan dengan nilai-nilai Islam dan di satukan dengan menjadi budaya yang kental dengan Islam, melalui perpaduan yang meyakinkan tersebut dengan memaki do'a-do'a, tahlil dan sebagainya.

Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur, karena khawatir umat Islam akan menyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat, dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur.

Rasulullah melarang karena biasanya mayat-mayat mereka adalah orang-orang kafir dan menyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kesyirikan, tetapi mungkin karena kelompok yang baru memeluk Islam, di atas makam mereka melakukan kebatilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan

⁶⁰ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 55

Islam. Setelah meluasnya Islam dan kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali. Sesab terdapat manfaat yang medidik pada ziarah kubur. Oleh karena itu Nabi mengizinkan kembali ziarah kubur. Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ : كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ ، فَزُورُوهَا ، فَإِنَّهَا تُزْهِدُ فِي الدُّنْيَا ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ (رواه ابن ماجة ١٥٧١)

“dari buraidah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,”saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang, muhammad telah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu pada akhirat.” (HR. Al-Tirmizi [970])⁶¹

Dalil diatas menunjukkan bahwa ziarah kubur itu memang dianjurkan. Terlebih jika yang diziarahi adalah makam makam para wali dan orang sholeh. Selai itu ziarah kubur juga dapat meingkatkan iman seorang muslim dikarenakan dengan ziarah kubur seorang muslim akan selalu ingat akan kematian yang kapn saja bisa terjad tanpa memandang umur.

Ziarah kubur adalah satu dari sekian banyak tradisi yang ada dan berkembang khususnya di Indonesia. Dalam ziarah kubur banyak berbagai maksud dan tujuan yang dilakukan oleh para peziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh para masyarakat dianggap kramat dimana tradisi ziarah kubur sendiri dulunya adalah tradisi agama hindu yang memuja roh para leluhur.

⁶¹ Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah-Amaliyah-Tradisi...*, hal. 91

Ziarah kubur di Indonesia khususnya di pulau Jawa telah tersebar luas, diantaranya ziarah ke makam para wali atau makam tokoh yang dianggap suci. Dimana ketika para paziarah melakukan ziarah kubur mereka selalu melakukan berbagai kegiatan seperti membaca al-Qur'an, zikir, kalimat syahadat, berdoa dan bertafakur.

Imam Nawawi al-Bantani dalam kitabnya al-Adzkar Nawawi menjelaskan bahwa:

وَيُسْتَحَبُّ لِلزَّائِرِ الْإِكْتَارُ مِنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَالذِّكْرِ، وَالِدُعَاءِ لِأَهْلِ تِلْكَ الْمَقْبَرَةِ وَسَائِرِ
الْمَوْتَى وَالْمُسْلِمِينَ أجمعِينَ. وَيُسْتَحَبُّ الْإِكْتَارُ مِنَ الزِّيَارَةِ، وَأَيْكُثِرَ الْوُقُوفَ عِنْدَ قُبُورِ
أَهْلِ الْخَيْرِ وَالْفَضْلِ.

*“Disunahkan bagi peziarah untuk memperbanyak membaca al-Qur'an dan dzikir, do'a untuk ahli kuburan tersebut, orang orang yang telah wafat, dan seluruh umat Islam. Disunahkan untuk sering berziarah dan berdiam di kuburan orang-orang yang baik dan memiliki keutamaan.”*⁶²

Dari penjelasan diatas jelas bahwasanya dalam berziarah kubur disunahkan untuk memperbanyak membaca al-Qur'an, dzikir dan jua doa untuk ahli kubur, ziarah kubur disunahkan kepada orang-orang yang sholeh.

3. Sholawatan

Pengertian sholawat menurut ahli bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah, shalawat adalah shalawat Allah kepada Rasulullah, berupa rahmat dan kemuliaan (*rahmat ta'dhim*). Shalawat dari malaikat kepada nabi berupa permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi Muhammad, sementara shalawat dari selain nabi berupa permohonan

⁶² Imam Nawawi al-Bantani, *al-Adzkar Nawawi* (Surabaya: al-Jauhar, tt), hal. 235

rahmat dan ampunan. Sholawat orang yang beriman (manusia dan jin) adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah untuk Nabi, seperti: *Allahumma salli ala sayyidina muhammad*.

Dimana saja kaum muslim berada, mereka dapat mengcapkan sholawat dan salam sebagaimana perintah Nabi SAW : “bersholawatlah kepadaku ! sesungguhnya *sholawatmu* itu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada.”⁶³

Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu bentuk kecintaan kuta kepada Nabi, sholawat juga doa para malaikat, bahkan Allah SWT juga memerintahkan kepada untuk mendoakan mereka yan sedang bersholawat. Membaca sholawat juga banyak memiliki keutamaan⁶⁴. Sebagaimana ulama menganggap penting membaca sholawat, berdasarkan firman Allah SWT didalam surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا—٥٦

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56)⁶⁵

Dengan demikian majlis sholawat adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad saw, dima mereka semua bersholawat tidak lain hanya untuk mencari rahmat dari Allah swt dan Nabi Muhammad saw. Saat ini banyak sekali majelis-majelis yang di

⁶³ Wildana Wargadinata, *SPRITUAITAS SALAWAT Kajian Sosio-Sastra Nab Muhammad saw*, (malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal. 55-56

⁶⁴ Marzuki, *Teks Kontekstualisasi Amaliah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah*,..., hal. 17

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya juz 1-30 edisi baru*,..., hal. 602

bentuk untuk membaca sholawat. Hal demikian dilakukan supaya kita senang memaca sholawat. Ada beberapa dasar yang dijadikan rujukan oleh para ulama dalam mendirikan majelis sholawat, diantaranya adalah riwayat:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا. رواه مسام.

“Dari Abdullah bin ‘Amr bin Ash ra. Bahwasanya ia telah mendengar rasulullah Saw bersabda: barang siapa bersholawat satu kali kepadaku, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali.” HR.

Muslim.⁶⁶

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ ثُمَّ تَفَرَّقُوا عَنْ غَيْرِ ذِكْرِ اللَّهِ وَصَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا قَامُوا عَنْ أَنْتَنٍ مِنْ جِنْفَةٍ. رواه الطياليسي والبيهقي والضياء.

حديث صحيح

“dari jabir r.a.: tidaklah sekumpulan orang berkumpul kemudian mereka bubar dengan tidak menyebut nama Allah dan tidak bersholawat kepada Nabi, kecuali mereka bangun dengan keadaan lebih bacin (bau busuk) dar pada bangkai.” Al-Thoyalis dan Al-Bayhaqi, hadits shohih.⁶⁷

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa bersholawat kepada Nabi Muhammad saw merupakan perbuatan yang baik, rasa cinta kita kepada Nabi dengan bersholawat dapat tergon amalan beribadah mengandung faidah dan pahala.

⁶⁶ Marzuki Mustamar, *Terjemah al muqtathofat liahli bidaayah*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2014), hal. 2

⁶⁷ Marzuki, *Teks Kontekstualisasi Amaliah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah*,... hal. 21

Mengingat begitu pentingnya membaca sholawat sampai-sampai Rasulullah mengatakan orang yang tidak membaca sholawat ketika nama beliau disebut sebagai orang yang bakhil atau pelit.⁶⁸

Sholawat juga sebagai sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah swt dan cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. Serta mengetahui tentang sunah-sunah Nabi Muhammad saw agar kita manusia mengamalkannya apa yang telah Nabi ajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama dan sejenisnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Diena Salmiyah Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015, dengan rumusan masalah sebagai berikut bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015, apa saja faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah di kelas xii madrasah aliyah al-ma'arif Jepara tahun pelajaran

⁶⁸ *Ibid...*, hal. 19

2014/2015 dilakukan dengan cara mempraktekkan amaliyah kaum nahdiyin setiap hari yang sudah mejadi kebiasaan dilingkungan sekolah, dari semua kegiatan yang dilakukan dapat dikelompokkan menjadi kegiatan terprogram maupun yang tidak terprogram serta mengandung nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah, faktor pendukung dari kegiatan tersebut adalah kenyamanan dikelas, strategi pembelajaran adanya motivasi tersedianya sarana dan prasaranan dan lain sebagainya.

2. Ali Mahmudi *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus, tahun 2014* . Dengan fokus penelitian sebagai berikut bagaimana Impementasi Nilai-Nilai ASWAJA dalam pembelajaran PAI di MA NU TBS Kudus. Hasil penelitian ini antara lain Nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam adalah sikap ang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang kaffah. Nilai-nilai tersebut adalah; dalam bidang aqidah, yang meliputi seluruh persoalan yang harus diimani oleh setiap muslim, dalam bidang fiqih yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan dengan syari'ah Islam, dalam bidang tasawuf yang meliputi seluruh malasah tentang tentang cara berahlak menurut ajaran Islam. Dengan karater khususnya yaitu tawasuth, tawazun, tasamuh, i'tidal dan ma'ruf nahi munkar. Implemntasi nilai-nilai ASWAJA dalam pendidikan Islam di MA NU TBS Kudus yang menekankan cermin nilai-nilai ASWAJA diwujudkan dalam betuk kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran dengan pembekalan teori dari kitab-kitab salaf (kuning), aktivitas ritual

(amaliah-amalia) dan pengajaran akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian Implementasi nilai-nilai ASWAJA di MA NU TBS Kudus tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.⁶⁹

3. Umu Dwi Khusna meneliti *Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung*, tahun 2016. Dengan fokus penelitian, Bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah, Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Dengan hasil penelitian Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pendidikan Karakter Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung Terkait implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja yang dilakukan guru mulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Sementara untuk pengembangan materi aswaja sekolah menerpakan dalam bentuk kegiatan: Sholat Dhuha, Muroja'ah, Hafalan Al-Qur'an, Yasin Tahlil, Istighasah, Wiridan setelah sholat, ziarah wali, rotibul hadad, qiro'ah, hadrah dan shalawat pengajian kitab kuning. Selain itu ada nilai karakter yang diperkuat oleh guru diantaranya: religius, cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, menghargai keberagaman. Hambatan Dalam Implementasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Hambatannya adalah sebagai berikut: Banyaknya pelajaran yang didapat di sekolah maupun di pondok membuat

⁶⁹ Ali Mahmudi, *Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus*, (IAIN Walisongo: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

murid kurang berkonsentrasi. Adapun guru telah melakukan usaha dengan memberikan motivasi sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan media audio visual atau dengan kalimat yang bijak. Kurangnya pemahaman mereka terhadap materi pada mata pelajaran aswaja ataupun yang menyangkut tentang ke NU an. Materi aswaja dalam kebanyakan dalam bentuk deskripsi oleh karena itu sangat menyita waktu.⁷⁰

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Kesamaan	Perbedaan
1	Diena Salmiyah Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Di Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai variabel yang sama yaitu nilai-nilai ahlussunnah wal jama'ah • Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Lokasi penelitian
2	Ali Mahmudi <i>Implementasi Nilai-Nilai ASWAJA Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA NU TBS Kudus, tahun 2014</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian menggunakan nilai-nilai Aswaja • Mengunakan Pendekatan kualitatif. • Tujuan penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini fokus pada pembelajaran ASWAJA • Lokasi penelitian

⁷⁰ Umu Dwi Khusna meneliti Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, (IAIN Tulungagung: *skripsi tidak diterbitkan*, 2016)

		yaitu mencerminkan nilai-nilai aswaja	
3	Umu Dwi Khusna meneliti <i>Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung</i> , tahun 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel penelitian yaitu Aswaja • Teknik ini menggunakan pendekatan kualitatif. • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini fokus pada pembelajaran aswaja • Lokasi penelitian

F. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁷¹

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang penanaman nilai-nilai ahlussunnah waljama'ah pada siswa melalui amaliyah beribadah di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Dalam penanaman nilai-nilai ahlussunnah waljama'ah melalui amaliyah beribadah meliputi tiga kegiatan, yaitu amaliyah yasin-tahlil, amaliyah ziarah kubur dan yang terakhir amaliyah sholawatan. Penulis ingin mengamati secara langsung dan lebih jelas serta rinci bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai ahlussunnah waljama'ah melalui amaliyah beribadah yang sudah disebutkan di atas.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

